

**LAGU KIDDUNG DALEM DALAM UPACARA ADAT NYONGKOLAN SUKU
SASAK DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH
(BENTUK PENYAJIAN DAN BENTUK LAGU)**

Lalu Muhammad Gitan Prahana

Mahasiswa S1 Pendidikan Sندراتاسيك
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
gitanprahana@gmail.com

Joko Winarko, S.Sn, M.Sn

Dosen Jurusan Pendidikan Sندراتاسيك
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
winjoko@gmail.com

ABSTRAK

Lagu *Kiddung Dalem* merupakan satu lagu tradisi dalam musik tradisional *Gendang Beleq*, yang disajikan secara instrumental di rumah pengantin perempuan, dalam prosesi upacara adat *Nyongkolan* suku *Sasak* pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Lagu *Kiddung Dalem* digunakan sebagai bentuk ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan, kekeluargaan dan juga untuk menyampaikan petuah-petuah adat dalam suku *Sasak*. Bahkan digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan tradisi adat melalui prosesi adat pernikahan. Sehingga akan sangat menarik dilakukan penelitian dengan rumusan masalah (1) Bagaimanakah bentuk penyajian lagu *Kiddung Dalem* dalam prosesi upacara adat *Nyongkolan* di suku *Sasak*, dan (2) Bagaimanakah bentuk lagu *Kiddung Dalem* dalam upacara adat *Nyongkolan* suku *Sasak*.

Kajian pustaka yang digunakan didalam penelitian, mengacu sumber buku-buku yang berkaitan mengenai bentuk penyajian seni pertunjukan dan bentuk serta struktur didalam lagu. Penelitian yang digunakan, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di kelurahan Gerunung, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian berupa sajian data bersifat diskriptif tentang bentuk penyajian dan bentuk lagu *Kiddung Dalem* yang disajikan saat upacara adat *Nyongkolan* berlangsung. Dalam penelitian tentang bentuk penyajian, peneliti menemukan data meliputi, (1) Instrumentasi, yaitu ragam jenis alat musik beserta pola-pola sajian yang dimainkan oleh 17 pemusik atau *Sekhe*. (2) *Setting* pertunjukan, dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan ketika prosesi adat *Nyongkolan* berlangsung. Sehingga panggung pertunjukan, berbentuk panggung terbuka dan, (3) Tata busana yang digunakan adalah baju *Godeq Nongkeq* yang merupakan pakaian adat laki-laki suku *Sasak*.

Penelitian tentang bentuk lagu *Kiddung Dalem* meliputi penemuan data tentang pembagian dua bagian lagu yang terdiri dari 58 birama dan terbagi dalam 8 frase tanya dan 8 jawab serta memiliki 32 motif. Pada bagian pertama disebut dengan *Kabor* yang terdiri dari 4 bagian dan bagian kedua yaitu *Pelayon* sebagai bagian lagu utama.

Kata Kunci: *Kiddung Dalem*, Bentuk Penyajian, Bentuk Lagu.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multietnis atau masyarakat dengan latar belakang kebudayaan beranekaragam. Hampir pada tiap-tiap daerah terdapat kesenian tradisional dengan corak dan karakter masing-masing. Begitu pula di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Salah satu kesenian dimiliki adalah *Gendang Beleq*, yang dewasa ini masih terus dipertahankan oleh suku *Sasak*, sebuah suku bangsa yang mendiami pulau Lombok.

Kesenian *Gendang Beleq* merupakan kesenian musik tradisional yang disuguhkan secara bersama-sama atau kelompok. Dalam penyajiannya, pemain atau *Sekhe* musik tradisional *Gendang Beleq* berjumlah 17 (tujuh belas), dengan tambahan 3 *Awur* atau pemain cadangan dan satu orang *Penoaq* atau seorang pemimpin dalam satu kelompok *Gendang Beleq*.

Masyarakat suku *Sasak* menganut kepercayaan, bahwa para ulama agama Islam, menggunakan jumlah tujuh belas pemain musik tradisional *Gendang Beleq* sebagai simbol dalam menyebarkan dan mengenalkan perintah sholat, yang direpresentasikan melalui media kesenian musik tradisional *Gendang Beleq*. Tetapi jumlah tersebut dewasa ini, sudah bukan menjadi ketentuan,

dikarenakan adanya penambahan jumlah alat musik yang dimainkan sebagai penambah suasana ramai dalam penyajian.

Zaman dahulu musik tradisional *Gendang Beleq* dimainkan untuk melepaskan keberangkatan prajurit kerajaan menuju medan peperangan. Suara tabuhan yang dihasilkan dipercaya adalah sebuah *Senggeger* atau musik yang memberikan energi semangat bagi prajurit yang akan menuju medan peperangan. Tetapi seiring berkembangnya zaman, musik tradisional *Gendang Beleq* kini telah mengalami peralihan fungsi, yakni sebagai bagian dari adat *Nyongkolan* dalam prosesi pernikahan di suku *Sasak*.

Adat *Nyongkolan* merupakan sebuah prosesi arak-arakan sepasang pengantin menuju kerumah pengantin perempuan setelah dilaksanakannya prosesi *Begawe* atau pesta di rumah pengantin laki-laki. Kemudian kedua mempelai diarak menuju ke rumah pengantin perempuan. Hal tersebut merupakan wujud kegembiraan oleh karena bertemunya keluarga besar kedua pihak keluarga pengantin.

Suku *Sasak* memiliki tiga tahapan dalam pernikahan, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal terdapat prosesi adat *Midang* yaitu

seorang pemuda (*Terune*) bertamu ke rumah seorang gadis (*Dedare*). Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keseriusan niat dari laki-laki kepada perempuan idamannya. Setelah itu berlanjut ke adat *Melaiq*, yaitu membawa gadis idamannya pergi meninggalkan rumah orang tuanya menuju kerumah keluarga laki-laki. Adat ini merupakan pembuktian seorang pemuda yang serius untuk menikahi seorang gadis.

Prosesi berikutnya adalah *Bersejati*, yaitu kegiatan dimana dari pihak keluarga laki-laki akan melaporkan kepada masyarakat setempat, bahwa anaknya telah membawa perempuan dengan identitas yang lengkap yang bertujuan untuk menikah. Kemudian prosesi *Selabar* yaitu kegiatan dari pihak keluarga laki-laki untuk melaporkan kepada pihak keluarga perempuan tentang anak gadis yang telah dibawa pergi dan kemudian disertai kesanggupan keluarga untuk menikahkan berdua. Di dalam prosesi *Selabar* juga dibicarakan tentang pembayaran *Pisuke*, yaitu uang yang harus diberikan oleh pihak laki-laki menurut hukum adat. Prosesi *Selabar* biasanya dilaksanakan satu hari setelah prosesi *Bersejati*.

Tahap inti dalam adat pernikahan di suku *Sasak* yaitu prosesi *Baet Wali* atau tuntutan wali yang merupakan kegiatan dari pihak keluarga pengantin laki-laki meminta wali nikah dari pengantin perempuan, dengan tujuan untuk segera melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga, bermaksud untuk penyebutan besaran mahar atau

maskawin oleh pihak pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki. Kemudian dilanjutkan ke prosesi *Bekawin* atau akad nikah yang sering dilangsungkan di rumah pengantin laki-laki dengan sudah menggunakan tatanan dalam ajaran agama Islam.

Tahap akhir berisikan prosesi *Sorong Serah Aji Krame* yaitu prosesi serah terima atas segala kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga pengantin, berupa *Awiq-awiq* atau benda-benda yang merupakan simbolik dalam adat suku *Sasak*. Setelah melampui tahapan itu, kemudian baru akan diselenggarakannya prosesi upacara adat *Nyongkolan*, yang jelas selalu melibatkan sajian musik *Gendang Beleq*.

Prosesi *Nyongkolan* tidak pernah lepas bersama dengan kehadiran sajian musik tradisional *Gendang Beleq*. Begitu pentingnya musik ini sebagai ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan dan juga media untuk menyampaikan petuah-petuah adat dalam suku *Sasak*. Bahkan juga digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan adat tradisi suku *Sasak* melalui prosesi adat pernikahan. Sehingga sudah turun temurun beberapa repertoar lagu disajikan dalam acara *Nyongkolan*. Beberapa repertoar lagu tersebut antara lain, lagu *Gugur Mayang*, *Pemban Selaparang*, *Gelung Prade*, *Babat Lombok*, *Angin Alus* dan *Kiddung Dalem*. Dari beberapa lagu yang dimainkan, terdapat satu repertoar yang wajib dimainkan dalam adat *Nyongkolan*, yaitu Lagu *Kiddung Dalam*.

Prosesi *Nyongkolan* tidak pernah lepas bersama dengan kehadiran sajian dari lagu *Kiddung Dalem* yang dimainkan oleh musik tradisional *Gendang Beleq*. Begitu pentingnya sajian ini, sebagai ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan dan juga media untuk menyampaikan petuah-petuah adat dalam suku *Sasak*. Bahkan juga digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan adat tradisi suku *Sasak* melalui prosesi adat pernikahan.

Lagu *Kiddung Dalem* merupakan lagu yang difungsikan untuk menghantarkan sepasang pengantin ke rumah keluarga pengantin perempuan. Syair lagu yang juga berisi tentang petuah-petuah adat menjadi sangat konteks sekali dengan jalannya prosesi adat *Nyongkolan*. Penyajian lagu yang memiliki kesan gemuruh dan suka ria, ditambah dengan tarian para pemain musik, memprovokasi para keluarga untuk terlibat melakukan tarian bersama-sama, sehingga terciptanya suasana keakraban dan kegembira dalam peristiwa upacara adat *Nyongkolan*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat lagu *Kiddung Dalem* yang berkaitan langsung dengan upacara adat *Nyongkolan* di suku *Sasak*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk penyajian lagu *Kiddung Dalem* dalam upacara *Nyongkolan* suku *Sasak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian lagu *Kiddung Dalem* dalam Musik Tradisional *Gendang Beleq* di Upacara Adat *Nyongkolan*

Lagu *Kiddung Dalem* merupakan lagu yang disajikan musik tradisional *Gendang Beleq* secara instrumental. Dalam sajian lagu secara utuh, terdapat sajian ritmis dan melodis dengan menggunakan tujuh jenis alat musik (ansamble). Adapun instrumen pola ritmis disajikan oleh, (1) Instrumen *Gendang Beleq*, merupakan alat musik berbentuk tabung yang terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan biasanya menggunakan kayu meranti dengan ukuran panjang 1,5 meter dan diameter 45 cm. Kemudian pada kedua lubang kayu, ditutupi menggunakan kulit binatang, yaitu kulit Kambing atau Rusa. Berikut ini gambar dari instrumen *Gendang Beleq*:



Instrumen *Gendang Beleq* dimainkan dengan cara digantungkan dileher ataupun dibahu pemainnya. Teknik bermain instrumen *Gendang Beleq*, yaitu dengan cara dipukul menggunakan alat *Pemantoq* atau alat pemukulnya. Alat pemukul tersebut, hanya terdapat satu buah yang dipegang oleh tangan kanan dan menghasilkan suara "*Dang*". Kemudian

pada tangan kiri, dipukul menggunakan telapak tangan yang menghasilkan suara "Tak." (2) Instrumen *Kenceng* atau disebut juga *Kenceng* merupakan alat musik yang berbentuk piringan dengan memiliki pegangan dibagian tengahnya. Alat musik ini, terdiri dari sepasang (2 piringan), dimana masing-masing pemain memegang satu pasang yang dimainkan dengan cara ditepuk. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Cemprang/Kenceng*:



Instrumen *Cemprang/Kenceng*, terbuat dari logam yang berbahan kuningan. Ukuran instrumen *Cemprang* yaitu berdiameter 30 cm. Pemain *Cemprang* dalam satu kelompok musik tradisional *Gendang Beleq* beranggotakan 5 pemain. Dalam satu kelompok tersebut, terdapat satu orang pemain yang disebut sebagai *Pengapah* atau seorang pemimpin dalam kelompok instrumen *Cemprang*. Ukuran *Cemprang* dari *Pengapah* lebih besar, yaitu berdiameter 35 cm. (4) Instrumen *Oncer/Petuoq* merupakan alat musik yang berbentuk bulat sama halnya dengan instrumen *Gong* yang memiliki bagian menonjol ditengah-tengah alatnya. Akan tetapi instrumen *Petoq* memiliki ukuran yang lebih kecil, yaitu berdiameter 45 cm. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Petoq/Oncer*.

Instrumen *Petoq* terbuat dari logam yang berbahan kuningan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul atau disebut *Pemantoq*. Didalam sajian lagu *Kiddung Dalem*, instrumen *Petoq* berjumlah satu alat yang dimainkan oleh satu orang pemain yang memiliki nada pentatonis di susunan nada ke 4 yang dibaca "Lu" dan (5) Instrumen *Rinceq*, merupakan alat yang berbentuk piringan kecil-kecil dengan diameter 12 cm. Instrumen *Rinceq* terbuat dari logam yang berbahan kuningan. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Rinceq*:



Instrumen *Rinceq* berjumlah 8 buah piringan, dimana 6 piringan diletakan pada *Takaq* atau sebuah tempat/wadah. Kemudian 2 (buah) piringan digunakan sebagai alat pemukul yang dipegang dengan kedua tangan oleh pemainnya dan dimainkan dengan cara ditepuk

Sajian pola berbentuk melodis disajikan dengan menggunakan, (1) Instrumen *Reong* alat musik yang berbentuk bulat. *Reong* terbuat dari kuningan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam musik tradisional *Gendang Beleq*, terdapat 9 instrumen *Reong* yang digunakan dengan wilayah nada 3 oktaf dengan susunan nada yang dibaca *Lu, Pat, Me, Saq, We Lu, Pat, Me,*

Saq. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Reong*.



Tinggi rendahnya nada yang dihasilkan oleh instrumen *Reong* berdasarkan ukuran dari *Reong* itu sendiri. Semakin besar ukuran *Reong* maka semakin rendah nada yang akan dihasilkan. Diameter pada *Reong* yaitu 20 cm dari nada pertama dan untuk setiap nada selanjutnya akan bertambah 1 cm, hingga nada terendah dengan diameter 29 cm dan instrumen *Suling* dan (2) Instrumen *Suling* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan diberi lubang agar menghasilkan bunyi atau suara. Instrumen *Suling* dimainkan dengan cara ditiup.

Panjang *Suling* yaitu 30 cm dengan diameter 2 cm. Jenis nada yang dihasilkan oleh instrumen *Suling* adalah nada pentatonis dengan susunan nada yang dibaca *Saq, We, Lu, Pat,* dan *Me,*



Saq yang dilengkapi dengan penguat suara atau *Sounds*. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Suling*:

Kemudian instrumen penanda bentuk lagu disajikan oleh instrumen *Gong*, merupakan alat musik berbentuk bulat. Pada bagian tengah instrumen



terdapat bagian yang menonjol berbentuk bulat yang dijadikan objek untuk dipukul menggunakan alat *Pemantoq* atau alat pemukul pada instrumen *Gong*. Berikut ini adalah gambar dari instrumen *Gong*

Instrumen *Gong* terbuat dari logam yang berbahan kuningan dan dimainkan dengan cara dipukul. Instrumen ini, dibawakan atau dipukul oleh dua orang pemain. Seorang pemukul yang berada dibarisan belakang bertugas sebagai penyaji instrumen.

Lagu *Kiddung Dalem* dimainkan oleh kelompok musik tradisi *Gendang Beleq* di halaman rumah pengantin perempuan, disaat prosesi *Nyongkolan* berlangsung. Sehingga *setting* dalam panggung pertunjukan lagu *Kiddung Dalem* berada di arena tempat yang



terbuka. Didalam pertunjukannya, para pemain musik tradisional *Gendang Beleq* menggunakan pakaian *Godeq Nongkeq* yang dijadikan kostum sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan para pemainnya. Berikut ini merupakan gambar kostum yang digunakan oleh pemain atau *Sekhe* musik tradisional *Gendang Beleq*:

Bentuk Lagu *Kiddung Dalem* dalam Musik Tradisional *Gendang Beleq* di Upacara Adat *Nyongkolan*

Lagu *Kiddung Dalem* merupakan satu repertoar sajian musik instrumental yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut dengan *Kabor* yang terdiri dari 4 bagian dan bagian kedua yaitu *Pelayon*.

Analisa pada bentuk lagu *Kiddung Dalem* menggunakan pendekatan penulisan notasi balok musik barat. Pada sajian instrumen melodi, tangga nada yang digunakan adalah taangga nada pentatonik dengan pendekatan

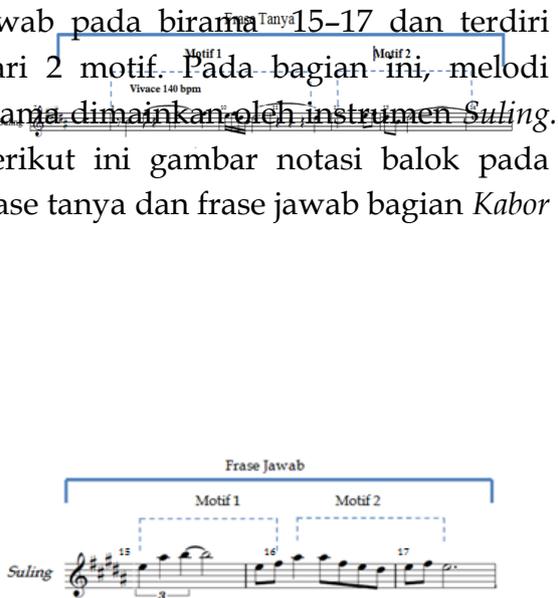
nada, suara atau *tone*, menggunakan tangga nada B Major. Sehingga yang digunakan adalah nada dengan susunan nada B, D#, E, F#, dan A# atau dibaca *Do, Mi, Fa, Sol, Si*. Namun di dalam musik tradisional *Gendang Beleq*, nada tersebut secara berurutan dibaca *Saq, We, Lu, Pat, Me*.

Berikut ini adalah tabel penyesuaian tangga nada:

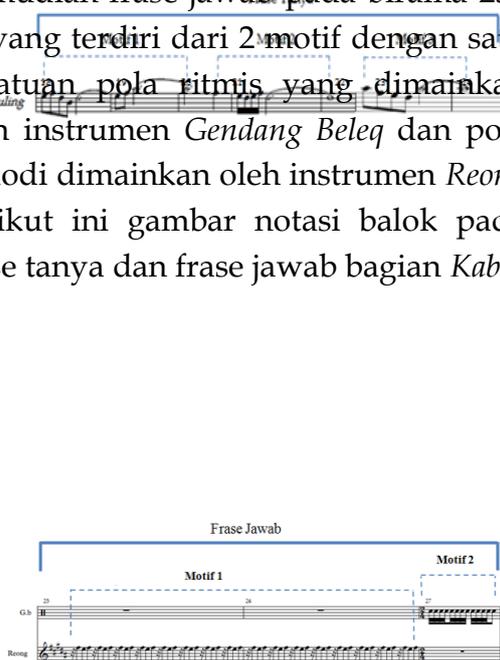
No .	Notasi Balok	Notasi Angka Diatonis	Notasi Pentatonis <i>Gendang Beleq</i>
1	B	1 (<i>Do</i>)	1 (<i>Saq</i>)
2	D#	3 (<i>Mi</i>)	3 (<i>We</i>)
3	E	4 (<i>Fa</i>)	4 (<i>Lu</i>)
4	F#	5 (<i>Sol</i>)	5 (<i>Pat</i>)
5	A#	7 (<i>Si</i>)	7 (<i>Me</i>)

Bagian *Kabor I* merupakan bagian pembuka lagu yang terdapat pada birama 1-7. Bentuk dari *Kabor I* merupakan satu kesatuan pola ritmis yang dimainkan oleh instrumen *Gendang Beleq* atau sering disebut dengan pola *Awur* di birama 1 dan 4. Kemudian pola melodi dimainkan oleh instrumen *Reong*. Berikut ini gambar notasi balok pada frase tanya dan jawab bagian *Kabor I*:

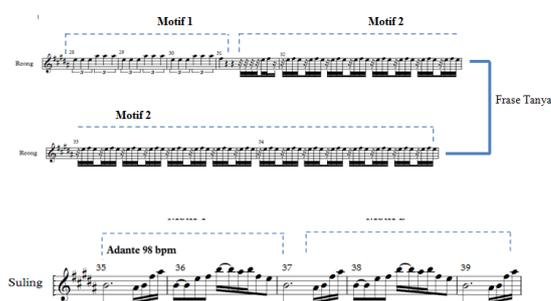
Bagian *Kabor II* merupakan bagian yang terdapat pada birama 8-17 dan frase tanya pada birama 8-14 yang terdiri dari 2 motif. Kemudian frase jawab pada birama 15-17 dan terdiri dari 2 motif. Pada bagian ini, melodi utama dimainkan oleh instrumen *Suling*. Berikut ini gambar notasi balok pada frase tanya dan frase jawab bagian *Kabor II*.



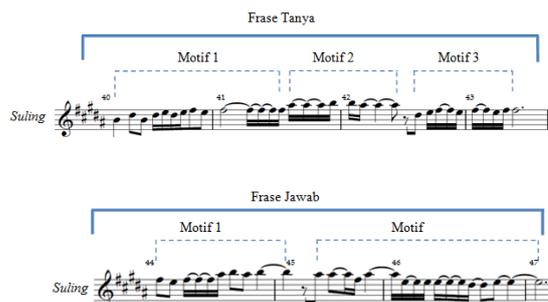
Bagian *Kabor III* merupakan lanjutan setelah sajian *Kabor II* yang terdapat pada birama 18-27. Bagian *Kabor III* terdiri dari frase tanya pada birama 18-24 dan terdiri dari 3 motif yang dimainkan oleh instrumen *Suling*. Kemudian frase jawab pada birama 25-27 yang terdiri dari 2 motif dengan satu kesatuan pola ritmis yang dimainkan oleh instrumen *Gendang Beleg* dan pola melodi dimainkan oleh instrumen *Reong*. Berikut ini gambar notasi balok pada frase tanya dan frase jawab bagian *Kabor III*:



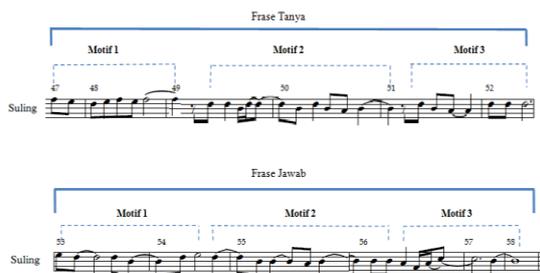
Bagian *Kabor IV* terdapat pada birama 28-39. Terdapat frase tanya pada birama 28-34 yang terdiri dari 3 motif dan dimainkan oleh instrumen *Reong*. Kemudian pada frase jawab pada birama 35-39 dan terdiri dari 2 motif dan dimainkan oleh instrumen *Suling*. Berikut ini gambar notasi balok dan notasi angka pada frase tanya dan frase jawab bagian *Kabor IV*.



Bagian *Pelayon* merupakan bagian kedua pada Lagu *Kiddung Dalem*. Pada bagian *Pelayon* melodi utama dibawakan oleh instrumen *Suling* yang terdapat pada birama 40-58. Bagian *Pelayon* terdiri dari empat frase yaitu dua frase tanya dan dua frase jawab. Pada frase tanya pertama berada di birama 40-43 yang terdiri dari 3 motif. Kemudian frase jawab pertama berada di birama 44-47 dan terdiri dari 2 motif. Berikut ini gambar notasi balok pada frase tanya dan frase jawab bagian pertama *Pelayon*:



Frase tanya bagian kedua *Pelayon* berada pada birama 47–52 yang terdiri dari 3 motif. Kemudian frase jawab kedua pada birama 53–58 dan terdiri dari 3 motif. Berikut ini gambar notasi frase tanya dan frase jawab bagian kedua *Pelayon*.



PENUTUP

Simpulan

Penelitian tentang kajian bentuk penyajian lagu *Kiddung Dalem* merupakan hasil dari pengamatan dalam upacara adat *Nyongkolan*. Begitu pentingnya lagu *Kiddung Dalem* sebagai bentuk ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan, kekeluargaan dan juga media untuk menyampaikan petuah-petuah adat dalam suku *Sasak*. Bahkan digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan tradisi adat suku *Sasak* melalui prosesi adat pernikahan. Sehingga sangat menarik dilakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk mendapatkan data tentang bentuk penyajian dan bentuk lagu *Kiddung Dalem* dalam upacara adat *Nyongkolan* di kabupaten Lombok Tengah.

Bentuk penyajian lagu *Kiddung Dalem* dimainkan secara instrumental

oleh kelompok musik tradisional *Gendang Beleq* dengan menggunakan tujuh jenis alat musik (ansamble) yaitu, instrumen *Gendang Beleq*, *Kenceng*, *Petoq*, *Rinceq*, *Gong*, *Reong* dan instrumen *Suling*. Penyajian lagu *Kiddung Dalem* dilakukan di halaman rumah pengantin perempuan, sehingga bentuk panggung pertunjukan selalu berada dalam arena terbuka dan semakin menambah kemeriahan suasana adat *nyongkolan*. Suasana adat suku *Sasak* semakin terasa kuat oleh karena para pemain/*Sekhe Gendang Beleq* menggunakan *Godeq Nongkeq* sebagai kostum dalam pertunjukan.

Bentuk lagu *Kiddung Dalem* terdiri dari dua bagian lagu. Bagian pertama, yaitu *Kabor* yang merupakan sajian pertama dalam penyajian lagu *Kiddung Dalem*. Pada bagian *Kabor* terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian I, II, III dan IV. Kemudian bagian kedua lagu, yaitu *Pelayon* yang merupakan sajian setelah *Kabor*. Sajian pada lagu mengalami pengulangan harafiah atau secara terus menerus, dikarenakan lagu *Kiddung Dalem* digunakan untuk mengiringi prosesi adat *Nyogkolan* hingga berakhir.

Saran

Musik tradisional *Gendang Beleq* merupakan kesenian musik tradisional yang dimiliki oleh suku *Sasak* pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia ini harus tetap dijaga ekstensinya. Pada penelitian ini, peneliti masih membahas sebatas tentang bentuk penyajian dan bentuk lagu *Kiddung Dalem* dalam upacara adat *Nyongkolan*, dikarenakan adanya keterbatasan data yang

didapatkan. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan misalkan pada makna lebih mendalam mengenai lagu *Kiddung Dalem* ataupun lagu berbeda yang disajikan oleh musik tradisional *Gendang Beleg*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang pemain atau *Sekhe* untuk terus berkarya, sebagai upaya mempertahankan eksestensi musik tradisional *Gendang Beleg* didalam upacara adat *Nyongkolan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2018. *Inovasi Kelompok Gema Tastura dalam Menjaga Eksistensi Gendang Beleg*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Pps Universitas Brawijaya Malang
- Annisa, Rizki Amalia. 2017. *Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak di Lombok*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: PPs Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Banoë, Pono. 2003 *Kamus Musik*. Jakarta: Kanisius.
- Binantoro, Argo. 2014. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Cengkulang Pada Paguyuban Podho Rukun Desa Geblog Kaloran Temannggung*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pps Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2014 *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prasetyo, Joko Tri dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Solo: Rineka Cipta.
- Pekerti, Widia dkk. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014 *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tini, 2015. *Bentuk dan Fungsi Musik Tradisonal Badendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pps Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widada, RH dan Prayog, Icuk. 2010. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Yoyakarta: Bentang Pustaka.
- Widhyatama, Sila. 2012 *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: sBalai Pustaka.
- Yusuf, Muri A. 2014 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.